JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021
e-ISSN: 2776-2033

ANALISIS KEARIFAN LOKAL DAN DIALEK BAHASA MADURA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN MURTAJIH 3 PAMEKASAN

Adelia Wardatul Laily[1], Ika Ratih Sulistiani[2], Mutiara Sari Dewi[3]
PGMI Universitas Islam Malang
e-mail: [1]21701013011@unisma.ac.id, [2]ika.ratih@unisma.ac.id,
[3]mutiara.sari@unisma.ac.id

Abstract

Local wisdom is a culture that characterizes an area. One form of local wisdom of the Madurese community is dialect, where the dialect is attached to the Madurase language which is used for daily communication. The world of education in this case is the school as a place to preserve local wisdom. Learning needs to insert the values of local wisdom to be exemplified to students. However, the 21st century education era where students live with technological sophistication in learning, is feared to overthrow and erode the values of local wisdom. Previous research has revealed that an environment based on local wisdom will result in meaningful learning. So in this study the author explores forms of local wisdom and Madurese dialect used by students in learning Indonesian. To achieve this goal, a qualitative research was conducted. The data collection procedure was carried out using the method of observation, interviews, documentation with the data source being the homeroom teacher and several students selected at random. Based on the results of the study, it was found that in learning Indonesian there are various forms of local wisdom and Madurese dialects that are implied.

Keywords: *Local wisdom, Madurese dialect, Indonesian language learning*.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dimana negara multikultural merupakan negara yang memiliki banyak kearifan lokal yang tersebar di setiap provinsi. Setiap provinsi memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan wilayah yang lain. Bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia yaitu mulai dari makanan tradisional, rumah adat, baju tradisional, senjata tradisional, dialek dan bahasa daerah. Contoh kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia yaitu bahasa daerah. Indonesia memiliki kurang lebih 625 bahasa daerah yang tersebar di masing-masing wilayah. Setiap wilayah, bahasa yang digunakan berbeda-beda, seperti di pulau Jawa yang menggunakan bahasa Jawa, sedangkan di wilayah Kalimantan selatan menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Banjar.

Kearifan lokal ini harus dipertahankan oleh masyarakat, terlebih pada generasi muda yang nanti akan menjadi penerus dalam mengembangkan budaya Indonesia. Menurut Martawijaya (2016:69) mengemukakan bahwa "Kearifan lokal menurut arti

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index

bahasa adalah gagasan lokal yang memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga setempat". Menurut (Sartini dalam Martawijaya, 2016:69) menyebutkan bahwa "kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dari kehidupan masyarakat yang mengatur kehidupannya mulai dari yang sakral sampai yang profan". Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa, kearifan lokal ini merupakan sebuah budaya atau kebiasan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terus menerus dan terdapat nilai-nilai moral maupun nilai spritual. Nilai-nilai tersebut yang harus diajarkan dan dilestarikan kepada generasi muda Indonesia. Sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui apa saja kearifan lokal dan nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlebih dalam kearifan lokal suatu daerah banyak memberikan nilai moral dan juga membentuk sebuah karakter. Menurut Sya'diah, Djalil, & Dewi (2020:116) mengemukakan bahwa karakter seseorang tidak lahir begitu saja, tidak pula datang dengan sendiri, tidak dapat digantikan, akan tetapi karakter dapat mengubah bentuknya sacara sadar melalui proses. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran. Oleh karena itu, penting dalam pembelajaran untuk menyelipkan wawasan tentang kearifan lokal.

Penelitian ini berangkat dari adanya penelitian terdahulu, yaitu "Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan". Penelitian terdahulu tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Menurut Kusuma (2018:230) mengatakan bahwa tantangan pendidikan saat ini dihadapkan pada era globalisasi dengan tidak menghilangkan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki jati diri bangsa. Menurut Rouf (2019:45) mengatakan bahwa pendidikan sebagai sistem untuk membekali dan menggerakkan generasi muda agar senantiasa terbuka terhadap teknologi, akan tetapi tetap mengendalikan norma-norma kearifan lokal. Dalam hal ini maka pendidikan dihadapkan dengan adanya teknologi yang semakin canggih, namun tidak menghilangkan kearifan lokal. Strategi dalam mengahadapi tantangan tersebut yaitu dnegan melakukan revitalisasi terhadap kearifan lokal.

Dunia pendidikan harus menjadi salah satu wadah dalam pemelestarian kearifan lokal ataupun dialek bahasa daerah setempat. Konteks dunia pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sekolah, merupakan sarana bagi siswa dalam belajar ilmu pengetahuan, mengasah keterampilan, dan jembatan bagi siswa dalam meraih cita-cita. Pembelajaran juga harus mampu menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal agar dicontohkan kepada siswa, sehingga pembelajaran juga menjadi wadah bagi siswa dalam menerpakan nila-nilai budaya setempat. Dalam penelitian ini, akan menganalisis kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara pandangan

konstruktivisme mempunyai prinsip bahwa seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja atau melakukan transformasi ilmu kepada siswa, namun siswa yang secara aktif yang memproses pengetahuan dan keterampilannya sendiri.

Pembelajaran pada dewasa ini, cenderung lebih canggih karena di imbangi dengan kecanggihan teknologi. Terutama pada saat pandemi ini, dunia pendidikan mengalami perubahan dan budaya baru dimana pembelajaran dilakukan dengan *daring* dan menggunakan media elektronik. Walaupun demikian, nilai-nilai kearifan lokal dan budaya setempat harus tetap ada. Maka dari itu, sudah sepatutnya apabila nilai-nilai kearifan lokal ini tetap diajarkan kepada siswa. Terutama pada dunia pendidikan di abad 21, dimana siswa hidup dalam modernitas yang penuh dengan kecanggihan teknologi dalam belajar. Keadaan demikian dikhawatirkan terjadi pengikisan nilai-nilai kearifan lokal setempat. Hal ini akan berdampak pada kelestarian kearifan lokal dan dialek yang akan semakin terkikis oleh perubahan zaman.

Berdasarkan permasalahan ini maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian "Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Hal ini menjadi penting untuk dibahas, guna merevitalisasi berbagai bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura yang semakin memudar terlebih bagi siswa sekolah dasar yang hidup dalam modrenitas. Budaya menjadi cerminan perilaku masyarakat dan di dalam setiap kebuadayaan memuat nilai yang ingin ditanamkan dan merupakan bentuk lain dalam menunjukan kearifan lokal dari masyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendeketan kualitatif, dimana penelitian ini mengungkapkan fenomena yang terjadi didalam masyarakat khusunya di dunia pendidikan. Menurut Sugiono (2016:8) penelitian kualitatif sering disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah *(natural setting)*. Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif ini mencoba untuk menggali informasi mengenai objek sealami mungkin. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian dengan cara mendeskripsikan suatu objek sacara alamiah dan terbuka. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa. Secara umum tujuan dari penelitian kualitatif ini menggambarkan keseluruhan objek yang akan diteliti dan berusaha mengungkapkan arti dibalik suatu peristiwa.

Penelitian ini dilakukan di SDN Murtajih 3 yang berada di Jln. Raya Pasar Pao, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura. Dilakukan pada tanggal 29 Maret – 3 April 2021. Sasaran pada penelitian ini adalah siswa dan para guru yang ada di SDN Murtajih 3. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer yang bersumber dari hasil wawancara dan observasi, dan data sekunder yang didapatkan dari hasil melihat

pada dokumen pendukung seperti buku siswa. Sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik obeservasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif. Dalam observasi partisipatif pasif ini, peneliti terjun langsung ditempat penelitian, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih tajam, dan menemukan hal yang tidak diungkapkan oleh responden atau objek.

Teknik wawancara ini dilakukan dengan wawancara semi tersturktur dimana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan, akan tetapi pertanyaan tersebut bisa berkembang. Dalam proses wawancara narasumber atau responden akan menerima pertanyaan dari peneliti yang kemudian akan dijawab oleh responden. Jawaban atas pertanyaan tersebut yang disebut dengan data penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden yang tidak bisa diungkapkan melalui kegiatan responden. Hasil dari dokumentasi ini akan mendukung akredibelitas dari data hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengambil data menggunakan dokumentasi berupa hasil kegiatan belajar mengajar dikelas, dan rekaman pada saat wawancara.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap reduksi data, peneliti meragkum serta memilah data hasil dari catatan lapang, berupa hasil wawancara, obeservasi, maupun dokumentasi yang penting dalam penelitian. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh akan lebih terfokus dan benar-benar penting dalam penelitian. Kedua penyajian data adalah kegiatan dimana ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan dilakukan penarikan kesimpulan berupa teks naratif. Ketiga yaitu penarikan kesimpulan merupakan proses penafsiran dan proses pemberian makna dari hasil observasi dan wawancara yang telah direduksi dan dilakukan penyajian data.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di SDN Murtajih 3 Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura menunjukkan bahawa terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal dan dialaek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3. Bentuk-bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura tersebut tersaji secara tersirat didalam pembelajaran, perlu peran

guru yang mampu membantu siswa untuk menemukan bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura tersebut. Hasil penelitian ini juga menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan guru di SDN Murtajih 3 untuk bisa mengajarkan wawasan kebudayaan lokal kepada siswanya. Upaya-upaya tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru dalam mengajar agar pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak monoton. Diharapkan berbagai bentuk kearifan lokal yang ditemukan didalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadikan sebuah pengetahuan yang baru bagi siswa, dan sebagai bentuk penanaman nilai serta kecintaan terhadap budaya lokal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa di SDN Murtajih 3 ini tetap menjaga dan meletarikan kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dengan cara memperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran. Banyak sekali bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat didalam pembelajaran, baik kearifan lokal yang berwujud dan kearifan lokal yang tidak berwujud.

1. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah seperti pembiasaan berperilaku sopan santun yang tercermin pada saat siswa bertemu dengan guru yang selalu mengucapkan salam, bertutur kata yang baik yang terlihat pada saat siswa berbicara menggunakan bahasa Madura yang sesuai tingkatan bahasa Madura yaitu *engghi enten* pada guru. Kearifan lokal tersebut menjadi sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh siswa, guna menjaga perilaku siswa agar tetap sopan santun baik kepada guru, orang tua, atau masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang terimplementasikan oleh masyarakat setempat dalam memecahkan berbagai masalah (Fajarini, 2014:2). Menurut Sya'diah, Djalil, Dewi (2020:116) mengemukakan bahwa karakter seseorang tidak lahir begitu saja, tidak pula datang dengan sendiri, tidak dapat digantikan, akan tetapi karakter dapat mengubah bentuknya sacara sadar melalui proses. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan nilai atau karakter religius kepada siswa melalui kearifan lokal.

Menurut (Japar, Syarifa, & Fadilah, 2020:28) mengatakan bahwa kearifan lokal terbagi menjadi dua bentuk yang pertama, kearifan lokal yang berwujud (*tangibel*) dimana kearifan lokal berwujud ini adalah budaya yang dapat dilihat. Bentuk yang kedua yaitu kearifan lokal yang tidak berwujud *(intangibel)* yang berupa petuah, nasehat atau prinsip nenek moyang yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk berinterkasi dan bergaul. Dapat diketahui bahawa kearifan lokal ini tidak hanya berkaitan dengan tradisi atau adat istiadat dan kesenian saja, melainkan tata krama, petuah, dan kapercayaan juga merupakan bagian dari kearifan lokal. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud. Peneliti menemukan dua bentuk kearifan lokal Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Bentuk kearifan lokal tidak berwujud (intangibel)

Bentuk kearifan lokal ini tidak hanya mengenai hal yang nampak saja akan tetapi nasehat, petuah, kepercayaan, pekerjaan, hukum adat, nilai luhur dan prinsip hidup juga merupakan sebuah kearifan lokal daerah. Menurut Puspita & Hasanah (2020:11) mengatakan bahwa:

> "Kearifan lokal dalam bentuk tekstual merupakan berbagai bentuk kearifan lokal yang tertuang dalam tulisan seperti, kitab kuno, sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk catatan tertulis seperti dalam kitab tradisional primbon, kalender, dan prasasti atau budaya tulis di atas lembaran daun lontar."

Pertama, bentuk kearifan lokal Madura yang tidak berwujud yaitu berupa pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh masyarakat Madura. Berdasarkan hasil analisis menghasilkan bahwa saat pembelajaran bahasa Indonesia pada materi macam-macam profesi, terdapat beberapa siswa yang mampu menyebutkan profesi atau pekerjaan yang menjadi ciri khas orang Madura yaitu sebagai penjual sate Madura. Siswa banyak mengenal bahwa masyarakat Madura kebanyakan bekerja sebagai penjual sate. Hal ini dibenarkan oleh guru, bahwa salah satu pekerjaan yang menjadi ciri khas masyarakat Madura adalah sebagai penjual sate.

Kedua, kearifan lokal Madura berupa nasehat. Nasehat merupakan segala bentuk ajuran yang bertujuan untuk kebaikan, atau dapat menjadikan seseorang kearah yang lebih baik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indoneisa, nasehat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik atau anjuran (peringatan, petunjuk, teguran) yang baik. Nasehat yang sering diingatakan oleh guru kepada siswa adalah senantiasa mengikuti tata krama dengan berperilaku sopan, bertutur kata yang santun, menghormati yang lebih tua, berbudi pekerti yang baik, serta taat terhadap ajaran agama islam. Nasehat tersebut teraktualilasasi didalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagai mana tercermin pada saat awal kegiatan pembelajaran yang dibuka dengan salam dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Kegiatan awal pada pembelajaran tersebut sebagai bentuk pengembangan dari nilai religius siswa. Diakhir kegiatan guru juga memberikan hal yang sama, dimana siswa dibiasakan untuk berdoa setelah belajar. Sebagian siswa sudah mampu menjalankan nasehat yang diberikan oleh guru baik dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah. Walaupun dalam pelaksanaanya masih terdapat beberapa siswa yang kurang menjalankan nasehat tersebut. Upaya yang dilakukan guru adalah senantiasa mengingatkan siswa.

Ketiga berupa sebuah petuah yang selalu diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Madura. Petuah tersebut yaitu untuk senantiasa berperilaku *andhep ashor*. Menurut Hidayat (2020:106) mengakatakan bahwa *andhap asor* merupakan sikap rendah hati, saling menghormati kepada siapapun. Petuah ini sering kali dijadikan sebagai prinsip

hidup oleh masyarakat Madura yang juga diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar. Tujuannya adalah agar membentuk karakter siswa yang sopan dan santun terhadap siapapun. Hal ini tercermin pada pembelajaran bahasa Indonesia guru tidak henti-hentinya mengingatkan siswa untuk menjaga perilaku dan akhlak yang baik. Akan tetapi didalam lingkungan sekolah terdapat beberapa siswa yang masih kurang menerapkan hal tersebut. Contohnya ketika siswa hendak memasuki lingkungan sekolah, ada sebagian siswa yang menaiki sepeda samapai didepan kelas, dan menempatkan sepeda tersebut sembarangan, tentu hal ini bukan perilaku terpuji. Maka dari itu perlu dilakukan revitalisasi terhadap kearifal lokal yang berwujud ataupun dari kearifan lokal yang tidak berwujud.

Keempat, yaitu kearifan lokal Madura dari sisi karakter masyarakat. Banyak terdapat siswa yang sudah mengenal karakteristik orang Madura, hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan banyak siswa yang mampu menjawab berbagai karakteristik oramg Madura seperti; nada bicara yang keras, bekerja sebagai petani garam dan nelayan, dan bekerja sebagai penjual sate Madura dipulau Jawa. Nada biacara masyarakat Madura memiliki suara yang keras dan tegas, hal ini karena pengaruh geografis Madura yang berada di pesisir pantai sehingga angin yang bertiup cukup kencang. Latar belakang tersebut yang membuat nada bicara masyarakat Madura bernada tinggi dan keras, agar suara yang diucapkan terdengar jelas walaupun terbawa angin laut yang kencang. Selain faktor gegorafis yang melatarbelakangi karakter tersebut yaitu adanya hubungan atara komunikasi dan budaya. Menurut Hambali (2019:37) menjelaskan bahwa budaya dapat dipengaruhi oleh komunikasi dan begitu juga dengan komomunikasi yang dapat dipengaruhi oleh budaya.

Siswa juga menyebutkan bahwa karakter masyarakat Madura juga terkenal dengan sifat religius. Mayoritas masyarakat Madura memeluk agama islam, masyarakat Madura mempunyai sebuah kebiasaan yang unik dalam dunia pendidikan islam, dikatakan unik dikarenakan mayoritas msayarakat Madura berusaha keras untuk dapat menyekolahkan anak-anak di pondok pesantren atau sekolah yang berbasis keislaman dibandingkan dengan sekolah formal. Hal tersebut sejalan dengan kebiasaan yang dilakukan orangtua di Madura yang lebih tertarik pada pondok pesantren.

Menurut (Azhar, 2018:403) menyebutkan beberapa nilai religius masyarakat Madura diantaranya :

1) Masyarakat Madura sebagian besar beragama islam, yang menjunjung tinggi ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
2) Masyarakat Madura senantiasa mewajibkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji sejak dini.
3) Anak-anak selalu diajarkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau ucapan yang bermanfaat dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

4) Para orangtua di Madura akan berusaha keras agar mampu melakukan pembinaan agama terhadap anaknya dengan cara menyekolahkan mereka di pondok pesantren atau mengaji pada guru mengaji.

Menurut Nasution dalam Sulistiani (2019:46) mengtakan bahwa dalam membentuk akhlak dan nilai religus ada dua strategi utama yang perlu dilakukan. Pertama, strategi guru dalam hal ini guru yang berperan dalam mendidik akhlak siswa disekolah seperti memberikan contoh yang baik, dan berbicara sopan. Kedua, strategi sekolah yaitu sebagaimana sekolah juga memberikan pembinaan akhlak maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Maka dari itu baik guru maupun pembelajaran merupakan cara agar dapat meningkatkan sikap religius yang terdapat dalam kearifan lokal.

Kelima, yaitu prinsip masyarakat Madura yaitu *"èntembheng pote mata, bhengo'an pote tolang"* atau dalam bahasa Indonesia "lebih baik mati – putih tulang, dari pada menanggung malu – puith mata". Makna dari kalimat tersebut adalah orang Madura yang lebih baik kehilangan nyawa dari pada harus kehilangan harga diri, oleh karena itu masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi harga diri. Menurut Rozaki (2013:21) mengatakan bahwa makna dari ungkapan tersebut adalah masyarakat Madura lebih baik kehilangan nyawa dibandingkan dengan kehilanagan harga diri. Masyarakat Madura memang sangat menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan.

Keenam, kearifan lokal yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu penanaman nilai-nilai luhur masyarakat Madura yang senantiasa disiplin dan menjaga kebersihan sebagai bentuk aktualisasi dari nilai sosial masyarakat Madura. Hal ini berdasarkan hasil analisis yang menunjukan siswa melaksanakan kegiatan piket kelas yaitu menyapu kelas dan membuang sampah, hal tersebut merupakan salah satu indikator bahwa siswa mampu menerapkan hidup bersih dan sehat, sebagai mana bentuk implementasi dari nilai sosial masyarakat Madura yaitu disiplin dan mencintai lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa masyarakat Madura mengedepankan semangat kekeluargaan, saling membantu, dan bergotong royong (Azhar, 2018:398).

Ketujuh, kearifan lokal berupa bahasa Madura, walaupun pembelajaran tersebut mengajarkan tema-tema kebudyaan Nasional, dalam pembelajaran bahasa Indonesia justru juga menggunakan bahasa Madura didalam menjelaskan materi kepada siswa. Hal ini berdasarkan hasil analisis bahwa pembelajaran yang berjalan secara keseluruhan menggunakan dua bahasa yang pertama yaitu bahasa Indonesia, yang ke dua yaitu menggunakan bahasa Madura. Siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut lebih sering berbicara menggunakan bahasa Madura baik dengan guru mau pun dengan siswa.

b. Bentuk kearifan lokal berwujud (tangibel)

Kearifan lokal berwujud ini merupakan kebudayaan yang nampak dan dapat dilihat berupa kesenian, makanan tradisional, permainan tradisional, dan musik tradisional. Pertama, didalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa banyak mengenal berbagai permainan tradisional Madura. Banyak siswa yang mengetahui berbagai bentuk permainan tradisional Madura seperti; permainan *bhisek, bhentengan, slodor, leker, lajengan, kerabhen sapeh, lip-dolip, rem-erreman,* dan *bal bleken*. Dapat diambil contoh pada permainan *bhentengan.*

Permainan tradisional *bhentengan* ini merupakan permaian yang sudah lama sekali dikenal dan dimainkan oleh anak-anak di pulau Madura. Permainan ini diturunkan dari generasi ke generasi sampai tidak diketahui siapa penciptanya. Permainan ini biasa dimainkan secara berkelompok yang bertujuan untuk berkompetisi. Menurut Dhofir & Halim (2019:222) mengatakan bahwa didalam permainan tradisional banyak mengajarkan anak untuk menjadi kreatif, kerja sama yang baik, sportivitas, kejujuran, dan kebersamaan. Pada permainan tersebut banyak mengajarkan nilai-nilai sosial, maka sudah layak apabila diajarakan kepada siswa.

Kedua, berupa kesenian yang ada di Madura. Banyak siswa yang mampu menyebutkan kesenian Madura seperti; musik tradisional *ul-daul, saronen, tembhang macapat, sinden,* dan lagu- lagu daerah. Guru juga memberikan pengertian bahwa dari berbagai macam kesenian tersebut berbeda-beda fungsi. Seperti musik *saronen* yang dimainkan oleh laki-laki, dimainkan secara beregu fungsinya adalah sebagai musik pengiring ketika ada karapan sapi dan sapi sonok. Menurut Kosim dalam Nugraha (2015:56) mengatakan bahwa kontes sapi sonok ini merupakan kesenian tradisional yang mengedepankan estetika mulai dari bentuk tubuh, warna bulu, keserasian dan keterampilan sapi betina yang merupakan hasil seleksi dan pemeliharaan. Kontes *sapeh sonok* ini biasanya diiringi dengan musik tradisional *saronen*.

Ketiga, didalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terkemas dalam tematik, siswa juga mengenal berbagai lagu daerah Madura. Hal ini tertuang pada saat pembahasan materi di buku siswa. Lagu daerah Madura yang berjudul *"tandu' majâng"* atau dalam bahasa Indonesia adalah "datang dari melaut" menceritakan kehidupan nelayan Madura. Sya'ir lagu tersebut menggambarkan sulitnya nelayan Madura dalam mencari ikan, nelayan di Madura harus melewati badai dan ombak besar agar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Kehidupan nelayan Madura tersebut, apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mengajarkan kepada siswa untuk tetap semangat dan tidak pantang menyerah dalam meraih cita-cita walaupun banyak rintangan dan ujian yang harus dilalui. Sementara lagu *"ler sa aler"* merupakan lagu daerah yang biasa dinyanyikan oleh anak-anak dipekarangan rumah. Menurut Azhar (2018:402) mengatakan bahwa syair pada lagu ini berbentuk pantun yang berisi tentang nasihat dalam menjalani kehidupan. Isi dari

sya'ir tersebut berisi untuk senantiasa bersikap hati-hati atau waspada baik dalam bekerja, bertindak, bertingkah laku, berbicara, dan bersikap.

Keempat, dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa juga mengenal bentuk kearifan lokal berupa adat istiadat dalam menyambut hari besar islam. Siswa banyak mengenal adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura dalam menyambut hari besar agama islam. Contohnya adalah ketika memasuki bulan sya'ban ada beberapa siswa yang mengetahui bahwa dibulan sya'ban kebiasaan orang Madura adalah merayakan dengan berbondong-bondong untuk mendatangi masjid dan berdoa bersama. Budaya *sa'benan* yang bertujuan untuk memperingati bulan sya'ban. Ada juga siswa yang menyebutkan tradisi "*molodhen"* yang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta budaya *"rebba'an"* yaitu tradisi membagikan makanan kepada tetangga. Adat istiadat tersebut biasa diajarkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk rasa syukur akan datangnya hari-hari besar dalam islam. Diharapkan dengan diingatkan budaya tersebut, siswa senantiasa melestarikan.

Kelima, dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga mengajarkan budaya *toron tana*. Dalam bahan ajar atau pada buku siswa terdapat teks bacaan yang menggambarkan upacara turun tanah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Pada tradisi tersebut disebutkan masyarakat Jawa yang menggelar upacara turun tanah yang ditujukan untuk penghormatan kepada bumi tempat si bayi mulai menginjakkan kakinya ke tanah. Sama halnya dengan masyarakat Madura yang juga mengenal tradisi sedemikian. Masyarakat Madura menyebut tradisi tersebut dengan nama *toron tana*. Uraian tersebut membuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis pada buku siswa juga terdapat kearifan lokal Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Budaya toron tana, menurut Rahem (2020:11) berasal dari bahasa Madura yaitu kata "toron" yang berati "turun' dan kata "tana" yang berarti "tanah". Maksudnya adalah ritual dimana bayi yang baru lahir untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ditanah. Budaya ini diberlakukan bagi bayi yang berusia 7 bulan yang pada saat itu bayi sudah mampu mengenal benda-benda yang ada dihadapannya.

2. Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terdapat dialek-dialek bahasa Madura yang ada didalamnya. Peneliti menemukan dialek yang diucapkan oleh siswa maupun guru di SDN Murtajih 3. Konteks dialek pada hal ini tidak hanya mengarah pada perbedaan variasi bahasa saja, akan tetapi juga pada logat dan bagaimana suatu bahasa Madura tersebut dibahasa Indonesiakan bisa juga dikatakan kesalahan saat berbahasa. Kejadian tersebut kerap kali terjadi didalam pembelajaran maka dari itu diperlukan analisis terhadap dialek bahasa Madura didalam pembelajaran yang bertujuan sebagai kontrol bagi siswa.

Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu wilayah, tempat, atau area tertentu (Aminah, Zuraida, & Emilda, 2020:18). Sedangkan menurut (Arifin & Rija, 2019:10) mengatakan bahwa dialek ialah berbagai bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan ujaran yang lain dari bahasa yang sama. Pengertian lain juga menyebutkan bahawa dialek adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. Berikut ini bentuk-bentuk dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pertama, Bahasa yang digunakan oleh siswa maupun guru adalah bahasa Madura, dimana dialek yang digunakan adalah dialek Pamekasan. Menurut Efendi (2015:4) mengatakan bahawa bahasa Madura dialek Pamekasan ini memiliki keunikan tersendiri yaitu berupa pengucapan pada suatu kata yang sesuai dengan tulisan tanpa memperpanjang di suku kata terakhir. Dialek Pamekasan berbeda dengan dialek dari kabupaten yang lain. Dialek Pamekasan digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah kabupaten Pamekasan dan masyarakat yang berada di wilayah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa siswa yang mengucapkan kata dalam bahasa Madura sesuai dengan tulisannya. Misalnya pada kata "*ghighir"* siswa mengucapkan kata tersebut dengan ejaan "*ghi-ghi-r"* artinya tidak ada penambahan atau memperpanjang pengucapan diakhir suku kata. Pada awal kata siswa juga tidak menghilangkan satu suku kata diawal, hal ini yang menajdi ciri khas dari dialek Pamekasan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan guru. Tingkatan bahasa yang digunakan oleh siswa ketika hendak berbicara dengan guru adalah *bhasa engghi enten*. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang mendapatkan siswa berbicara dengan guru menggunakan tingkatan bahasa Madura *"engghi enten"* dimana bahasa *"engghi enten"* ini digunakan saat seseorang berbicara kepada yang lebih tua sebagai bentuk rasa hormat dari yang lebih muda. Tingkatan bahasa yang digunakan siswa ketika berbicara dengan teman sebaya adalah tingkatan bahasa Madura *"enjâ' iyâ"* yang biasa digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya.

Pembahasan dialek pada penelitian ini juga mendapatkan bahwa sebagian siswa masih terbawa dialek kedaerahannya saat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Akibat dari hal tersebut siswa terbiasa degan logat bahasa Madura dan ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia logat tersebut ikut terbawa.

Contoh saat siswa ditanya tentang jenis-jenis burung, siswa tersebut menyebutkan jenis burung yang ada di Madura dengan menggunakan bahasa Indonesia. Siswa

menyebutkan nama burung tersebut dengan sebutan "*burung putar"* seharusnya dalam bahasa Madura yaitu "*manuk poter"* yang pada intinya siswa tersebut membahasa Indonesiakan bahasa Madura. Seperti pada kata *"bhuddhuh"* dalam bahasa Madura yang berarti *"gagal"*, namun ada siswa yang mengucapkan dengan kata "bodoh" dalam bahasa Indonesia dua kata tersebut tentunya sangat berbeda makna.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa hal, menurut Efendi (2015:45) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia secara kasat mata memiliki kesamaan bentuk dengan bahasa Madura yang ditandai oleh adanya kemiripan bentuk-bentuk kata dan makna kata dua bahasa tersebut. Dapat dipahami bahwa kemiripan tersebut terjadi tidak karena kebetulan, persamaan ini menunjukkan bahwa antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura masih merupakan turunan dari protobahasa. Efendi menjelaskan bahawa dalam ilmu linguistik bandingan, kemiripan ini disebut dengan korespondensi. Korespondensi ini merujuk pada variasi bahasa yang terjadi pada dua bahasa yang memiliki kedudukan yang sama dalam sebuah rumpun bahasa. Pada kasus yang dialami siswa dapat dikategorikan sebagai korenspondensi fonologis. Korespondensi fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Madura adalah persamaan atau kemiripan dalam sistem bunyi ketika bahasa Indoneisa dan bahasa Madura diperbandingkan (Efendi, 2015:46).

Kedua, dapat pula disebabkan karena adanya ambiguitas dalam kalimat bahasa Madura. Ambiguitas dapat ditafsirkan bahwa dalam satu kata tersbut memiliki arti yang lebih dari satu. Ambiguitas ini dapat terjadi pada sebuah tuturan atau tulisan. Menurut Efendi (2015:249) menjelaskan bahwa dalam konteks ambiguitas muncul dikarenakan kesalahan pengucapan (misalnya oleh orang yang baru belajar sebuah bahasa), kecepatan penutur dalam berbicara, serta penggunaan sebuah kata asing atau memiliki makna ganda. Adanya ambiguitas ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kemiripan bunyi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

Wawasan mengenai kearifan lokal suatu daerah tersebut memang tidak tersampaikan secara terang-terangan, akan tetapi tersirat didalam kearifan lokal nasional. Untuk dapat mengajarkan kearifan lokal tersebut perlu adanya peran seorang guru yang mampu menganalogikan budaya nasional kedalam budaya daerah, sehingga siswa mendapatkan contoh yang konkrit agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Orangtua juga harus mempunyai andil dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan nilai-nilai sosial disuatau daerah.

3. Peran Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penting mengajarkan kearifan lokal dan dialek bahasa Madura adalah agar siswa tidak melupakan wawasan kebudayaan daerah, karena pada zaman yang serba canggih ini kelestarian kearifan lokal mudah luntur, daya tarik siswa terhadap kesenian dan nilai-nilai petuah seakaan terkikis oleh kecanggihan *smartphone* yang banyak menawarkan

kemudahan. Kearifan lokal dan dialek bahasa Madura ini memegang peranan yang penting dalam sebuah pembelajaran. Nilai-nilai budaya memegang peran sebagai pengendali bagi siswa agar tidak melupakan identitasnya. Dialek bahasa Madura berperan sebagai alat atau cara bergaul masyarakat Madura, tidak hanya itu bahasa Madura merupakan sebuah identitas yang membedakan dengan daerah yang lain. Menurut Balaya & Az zafi (2020:33) mengatakan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan karakter seorang anak akan terbentuk berdasarkan kebiasan-kebiasaan yang dilakukan.

Didalam pembelajaran harus terdapat keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan tentang kedaerahan. Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus sedikit mengajarkan budaya daerah. Maka dari itu kearifan lokal disini berperan sebagai penyeimbang. Adanya nilai dan bentuk kearifan lokal diharapkan menjadi sebuah pemersatu bangsa. Indoneisa menjadi kaya akan kearifan lokal dan menjadi negara yang multikultural dikarenakan memiliki kearifan daerah yang beragam namun tetap satu bangsa. Kearifan lokal dan dialek berperan sebagai penyelaras bagi siswa dan masyarakat Madura. Selaras dalam hal ini memiliki makna bahwa masyarakat Madura tidak meninggalkan tradisi Madura dan tidak melupakan kesenian yang ada tanpa harus bersikap antipati pada kearifan lokal daerah lain.

4. Upaya Guru dalam Mengajarkan Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajara Bahasa Indonesia.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah agar mampu memberikan wawasan kearifan lokal dan dialek bahasa Madura. Berikut ini upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah adalah sebagai berikkut:

a. Dalam mengajarkan nilai-nilai atau bentuk-bentuk kearifan lokal dan dialek bahasa Madura guru memberikan tambahan materi mengenai berbagai kesenian yang ada di Madura dengan demikian siswa mempunyai banyak informasi tentang kesenian yang ada di Madura.
b. Guru tidak enggan untuk menceritakan pengalaman yang menyenangkan saat memainkan atau melihat kesenian tersebut, diharapkan mampu menarik simpati siswa untuk lebih mengenal kearifan lokal Madura.
c. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terjun langsung menyaksikan berbagai kesenian Madura yang ada dilingkungan sekitar. Sebagai contoh guru di SDN Murtajih 3 pernah mengajak siswa untuk melihat dan memainkan langsung permainan tradisional Madura *bhentengan*.
d. Selain itu guru juga membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan tata krama yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Madura yaitu untuk senantiasa bertutur kata yang baik, menghormati yang lebih tua, berperilaku yang baik atau *andhep asor* .

e. Upaya yang selanjutnya yaitu dengan pemberian tugas yang melibatkan siswa untuk mencari informasi. Misalnya pada saat siswa ditugaskan untuk menuliskan asal usul dari berdirinya bangun bersejarah dilingkungan sekitar. Siswa diminta untuk mewawancarai tokoh adat atau tokoh masyarakat untuk mendapatkan asal usal sejarah tesebut. Banyak sekali tugas-tugas yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengeksplorasi kearifan lokal yang ada. Tentunya membutuhkan inovasi dari guru.
f. Sebisa mungkin guru mampu memberikan korelasi dan menganalogikan materi yang ada dengan nilai-nilai kearifan lokal Madura dengan demikian guru mampu memberikan pembelajaran yang nyata dan lebih bermakna bagi siswa.
g. SDN Murtajih 3 juga pernah mengadakan pentas seni yang dimeriahkan oleh siswa SDN Murtajih 3. Pentas seni tersebut dilaksanakan sebagai agenda tahunan yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dan mengasah keterampilan siswa dalam bidang kesenian Madura. Acara tersebut di meriahkan dengan musik *ul – daul* yang dimainkan langsung oleh siswa SDN Murtajih 3. Kegiatan tersebut dapat menjadi contoh bagi sekolah yang lain dalam upaya mengajarkan kearifan lokal.

Begitu banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru maupun sekolah untuk mengajarkan kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indoneisa. Upaya tersebut dapat dijadikan sebuh contoh bagi guru yang lain untuk meningkatkan wawasan kebudayaan kepada siswa. Kreatifitas dan kemampuan guru dalam menganalogikan suatu budaya nasional kedalam budaya lokal menjadi kunci dari keberhasil upaya tersebut.

D. Simpulan

Terdapat banyak kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bentuk kearifan lokal tersebut berupa kearifan lokal tidak berwujud dan kearifan lokal berwujud. Kearifan lokal tidak berwujud merupakan kearifan lokal yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa, nasehat masyarakat Madura, petuah yang sering di ajarkan kepada siswa, karakteristik masyarakat Madura, pekerjaan masyarakat Madura, dan prinsip hidup masyarakat Madura. Sedangkan kearifan lokal yang berwujd adalah kebudayaan yang dapat dilihat seperti kesenian, permainan tradisional, lagu daerah, musik tradisional, pakaian adat, dan makanan tradisional.

Selain kearifan lokal Madura, terdapat pula dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dialek yang digunaksn oleh siswa dan guru adalah dialek bahasa Madura dialek Pamekasan. Ciri khas dari dialek Pamekasan ini adalah tidak adanya pengurangan huruf vokal pada awal suku kata dan berupa pengucapan bunyi vokal yang sesuai dengan ejaan pada kata tersebut. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga terdapat beberapa kesalahan siswa dalam berbahasa. Kesalahan

tersebut contohnya ketika siswa menyebutkan salah satu jenis burung yang dikenal oleh masyarakat Madura dengan sebutan "*Manuk Poter"* oleh salah satu siswa menyebutkan dengan "burung putar" kata tersebut diucapkan dalam bahasa Indonesia dan apabila dilihat secara maknawi dua kata tersebut berbeda makna.

Peran kearifan lokal dan dialek bahasa Madura dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai pengontrol siswa agar tetap melestarikan kearifan lokal tersebut. Kearifan lokal dan dialek bahasa Madura sudah selayaknya untuk dilestarikan. Guna untuk menjaga identitas lokal masyarakat Madura juga sebagai bentuk pembelajaran yang lebih bermakna.

Daftar Rujukan

Aminah S., Zuraida, Emilda. (2020). *Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. *Cet I*. Banda Aceh: Lembaga Kita.

Arifin B., & Rijal S. (2019). *Bahasa Daerah di Kalimantan Utara. Cet II.* Yogyakarta: CV. Istana Agency.

Azhar Iqbal N. (2018). *Panorama Bhasa Madhura. Cet I.* Malang: CV Cita Intrans Selaras.

Ballya A.N, & Az Zafi, A. (2020). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal : Pendidikan Kewarganegaraan Volume 8 Nomor 7.

Efendi A. (2015). *Analisis Komponen Kata Yang Bermakna Dasar Memukul Dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan.* Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. Skripsi tidak diterbitkan.

Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.* Jurnal : Sosio Didaktika Volume 1 Nomor 2.

Hambali, I. (2019). *Budaya Komunikasi Masyarakat Madura Di Kedung Cowek Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Hidayat Ainur R. (2020). *Metaepistemologi Worldview Orang Madura.* Pamekasan: Duta Media Publishing.

Japar M., Syarifa S., & Fadhilah N.D. (2020). *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal.* Surabaya: Jakad Media Publishing.

Kusuma Rendra S. (2018). *Peran Sentral Kearifan Lokal dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan.* Jurnal : Pedagogik Volume 5 Nomor 2 ,https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik**.**

Martawija M. Agus. (2016). *Model Pmebelajaran Berbasisi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan belajar.* Sulawesi Barat: CV Masagena.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Cet 23.* Bandung: CV Albeta.

Sya'diyah A., Djalil A., Dewi Mutiara S.(2020).*Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Smkn 5 Kota Malang*. Jurnal : Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 11.

Rouf A. (2019). *Reaktualisasi Dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dengan Manhaj Global: Upaya Menjawab Problematika Dan Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0 Dan Revolusi Industri 4.0.* Makalah disajidakn dalam Seminar Nasional Pascasarjana, Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Wahyudi A., Asfiyak W., Sulistiani Ika R. (2019). *Upaya Pembentukan Akhlak Melalui Proses Belajar Mengajar Di Smk Nasional Malang*. Jurnal : Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 3.